

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan bagian utama dalam proses pelaporan keuangan yang berisi informasi mengenai kinerja dan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 laporan keuangan terdiri atas Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dan masyarakat.

Perusahaan publik yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Laporan keuangan yang disajikan harus sesuai dengan peraturan Bapepam Nomor VIII.G.7 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan untuk memenuhi kebutuhan pihak yang membutuhkan informasi dari laporan keuangan tersebut seperti manajemen, pemerintah, pemegang saham, calon pemegang saham, kreditor, dan lain sebagainya. Salah satu peraturan yang ditetapkan oleh Bapepam adalah ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan. Perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangan tepat pada waktunya akan dikenakan sanksi administrasi dan denda berdasarkan ketentuan pasal 63 huruf e Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 1995 tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal yang menyatakan bahwa “Emiten yang pernyataan pendaftarannya

telah menjadi efektif, dikenakan sanksi denda Rp 1.000.000 (satu juta rupiah) atas setiap hari keterlambatan penyampaian laporan dengan ketentuan jumlah keseluruhan denda paling banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).”

Berdasarkan catatan Bursa hingga tanggal 30 April 2014, status penyampaian Laporan Tahunan (*Annual Report*) tahun 2013 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
status penyampaian Laporan Tahunan (*Annual Report*) tahun 2013

Hal	Jumlah	Keterangan
Total Perusahaan Tercatat (termasuk Reksadana KIK)	548	Penjelasan atas 548 Perusahaan Tercatat tersebut adalah sebagai berikut: 1) Perusahaan Tercatat (Saham dan Obligasi) : 535 2) KIK EBA : 5 3) ETF : 6 4) DIRE KIK : 1 5) DJPU : 1
Menyampaikan Laporan Tahunan (<i>Annual Report</i>) secara tepat waktu	474	474 Perusahaan Tercatat telah menyampaikan Laporan Tahunan (<i>Annual Report</i>) tahun 2013.
Belum menyampaikan Laporan Tahunan (<i>Annual Report</i>)	45	Penjelasan atas 45 Perusahaan Tercatat tersebut adalah sebagai berikut: 1) 1 Perusahaan Tercatat menyampaikan Keterbukaan Informasi terlambat menyampaikan Laporan Tahunan (<i>Annual Report</i>) tahun 2013. 2) 44 Perusahaan Tercatat tidak menyampaikan informasi penyebab keterlambatan penyampaian Laporan Tahunan (<i>Annual Report</i>) tahun 2013. (Dikenakan Peringatan Tertulis I)
Belum wajib menyampaikan Laporan Tahunan (<i>Annual Report</i>)	16	Penjelasan atas 16 Perusahaan Tercatat yang belum wajib menyampaikan Laporan Tahunan (<i>Annual Report</i>) tahun 2013 adalah sebagai berikut: 1) 2 Daftar Perusahaan Tercatat yang hanya mencatat Efek Bersifat Utang dan atau Sukuk yang menyampaikan Laporan Tahunan lebih dari tanggal 30 April 2014 (tidak dikenakan Peringatan Tertulis I karena batas akhir

		penyampaian 31 Mei 2014). 2) Perusahaan Tercatat berbeda tahun buku. 3) 7 Perusahaan Tercatat mengacu pada ketentuan Bapepam dan LK No. X.K.6 angka 1b.
Tidak Wajib menyampaikan Lapran Tahunan (<i>Annual Report</i>)	13	Penjelasan atas 13 Efek tersebut adalah sebagai berikut: 1) 5 KIK EBA 2) 6 ETF 3) 1 DIRE KIK 4) 1 DJPU

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel di atas terdapat 45 Perusahaan Tercatat hingga tanggal 30 April 2014 belum menyampaikan Laporan Tahunan (*Annual Report*) tahun 2013. Dimana hanya 1 Perusahaan Tercatat yang menyampaikan keterbukaan informasi atas keterlambatan penyampaian laporan tahunan (*Annual Report*) tahun 2013 dan 44 Perusahaan Tercatat lainnya tidak menyampaikan informasi penyebab keterlambatan penyampaian laporan tahunan (*Annual Report*) tahun 2013.

Pada tanggal 30 September 2003, Bapepam mengeluarkan Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan keuangan Berkala, Bapepam menyatakan bahwa setiap perusahaan publik yang terdaftar di Pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang disertai dengan laporan Akuntan (Auditor) dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Berdasarkan Ketentuan Bapepam dan Lembaga Keuangan, laporan keuangan yang disampaikan baik untuk penawaran umum maupun untuk laporan berkala, wajib diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di Bapepam dan

Lembaga Keuangan. Kewajiban Audit tersebut berlaku bagi Emiten dan Perusahaan Publik yang merupakan entitas tunggal maupun induk perusahaan dari anak perusahaan yang dimilikinya (BAS No. 9 Bapepam dan Lembaga Keuangan).

Bonson-Ponte et al (2008) dalam Indriyani dan Supriyati (2012) mengatakan bahwa investor membutuhkan informasi yang reliabel dan tepat waktu untuk mengambil keputusan. Keinginan untuk menyajikan laporan keuangan tepat waktu sering dihadapkan dengan berbagai kendala. Salah satu kendala adalah adanya keharusan laporan keuangan untuk diaudit oleh akuntan publik. Tujuan audit tersebut adalah untuk memberikan opini tentang kewajaran laporan keuangan (Wiwik, 2006 dalam wiguna, 2012).

Peran auditor sangatlah penting dalam memberikan jaminan dan keakuratan atas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Penilaian yang dilakukan auditor terhadap kualitas informasi yang disajikan manajemen perusahaan dalam laporan keuangan menjadi suatu pertimbangan bagi pemegang saham, dan kreditor dalam pengambilan keputusan. Hasil penilaian tersebut kemudian disajikan dalam bentuk opini audit. Auditor beserta Kantor Akuntan Publik (KAP) yang menaunginya bertanggung jawab penuh atas opini audit laporan keuangan perusahaan tersebut (Wiguna, 2012).

Pemeriksaan atas laporan keuangan yang dilakukan oleh Auditor harus sesuai dengan standar yang berlaku yaitu Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Profesional Akuntan Publik Institut Akuntan Publik Indonesia (DSAP IAPI). Kewajiban memenuhi standar audit yang ada dapat berdampak terhadap lamanya penyelesaian laporan audit dan kualitas

dari auditnya. Kondisi ini kemudian akan mengakibatkan penundaan pelaporan keuangan kepada publik (Subekti dan Widiyanti, 2004).

Keterlambatan ini bisa mencerminkan bahwa terdapat masalah dalam laporan keuangan perusahaan. Penyebab lamanya pemeriksaan keuangan oleh auditor salah satunya dikarenakan oleh faktor ketidaksepakatan antara auditor dan manajemen klien (Dyer dan Hugh, 1975 dalam Ariyani dan Budiarta , 2014). Menurut Givoly dan Palmon (1992) lamanya waktu penyelesaian audit akan dapat mempengaruhi ketepatan waktu publikasi informasi keuangan auditan, sehingga berdampak pada reaksi pasar terhadap keterlambatan informasi tersebut (Ariyani dan Budiarta , 2014).

Ariani dan A. Yanti (2014) menyatakan bahwa tepat waktu atau terlambatnya penyampaian laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh jangka waktu auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit (*audit report lag*). *Audit report lag* sebenarnya adalah rentang waktu antara tahun fiskal perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit. Dengan kata lain, *audit report lag* adalah waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk mengaudit laporan keuangan sejak tanggal tutup buku perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *audit report lag*. Hasil penelitian yang dilakukan Lianto dan Kusuma (2013) menunjukkan bahwa profitabilitas, solvabilitas, dan umur perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*. Penelitian yang dilakukan Dewi dan Yuyetta (2014) menunjukkan hasil penelitian dimana audit tenure memiliki pengaruh terhadap *audit report lag* dengan arah negatif. Penelitian

Iskandar dan Trisnawati (2010) menyatakan bahwa klasifikasi industri, laba atau rugi tahun berjalan dan besarnya KAP berpengaruh terhadap *audit report lag*. Penelitian Siwy (2012) menyatakan bahwa profitabilitas dan opini audit mempengaruhi *audit report lag*. Sedangkan ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan perpindahan KAP tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Penelitian Sumartini dan Widhiyani (2014) menyatakan bahwa opini audit dan laba/rugi tahun berjalan berpengaruh terhadap *audit report lag* sedangkan solvabilitas perusahaan dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut maka peneliti memilih beberapa faktor yang mempengaruhi *audit report lag* yaitu ukuran KAP, *tenure audit*, dan kompleksitas operasi perusahaan sebagai variabel yang akan diteliti lebih lanjut. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh ukuran KAP terhadap *audit report lag*, dimana penelitian sebelumnya ada yang menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit report lag* seperti penelitian yang dilakukan oleh Iskandar dan Trisnawati (2010) sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sumartini dan Widhiyani (2014) serta Juanita dan Satwiko (2012) menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Penelitian mengenai pengaruh *tenure audit* dan kompleksitas operasi perusahaan terhadap *audit report lag* sendiri belum banyak dilakukan. Lebih banyak penelitian yang meneliti pengaruh *tenure audit* terhadap kualitas audit dibandingkan meneliti pengaruh *tenure audit* terhadap *audit report lag*. Penelitian mengenai pengaruh kompleksitas operasi perusahaan terhadap *audit report lag* baru-baru ini mulai banyak dilakukan, oleh karena itu

untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pengaruhnya terhadap *audit report lag* peneliti memilih kompleksitas operasi perusahaan sebagai salah satu faktor yang akan diteliti kembali.

Wiguna (2012) menyatakan bahwa pemenuhan standar profesi dengan cepat dan tepat sehingga dapat mempersingkat waktu penyelesaian audit ditentukan oleh pemahaman yang tinggi atas karakteristik bisnis dan operasional perusahaan. Argumen Lee *et al.*(2009) menyebutkan bahwa semakin meningkat *tenure audit* maka pemahaman auditor atas operasi, resiko bisnis, serta sistem akuntansi perusahaan akan turut meningkat, sehingga menghasilkan proses audit yang lebih efisien. *Tenur audit* didefinisikan sebagai jumlah tahun suatu KAP atau seorang auditor mengaudit suatu perusahaan.

Dalam Wiguna (2012) juga menyebutkan bahwa di Indonesia, terdapat beberapa penelitian yang menganalisis pengaruh *tenure audit* terhadap jangka waktu penyelesaian audit. Penelitian Utami (2006) menemukan adanya pengaruh negatif antara *tenure KAP* dengan durasi waktu penyelesaian audit. Berbeda dengan Halim (2002) yang membuktikan bahwa semakin lama perusahaan memiliki perikatan dengan KAP tertentu, semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit atas laporan keuangan perusahaan.

Siwy (2012) mengemukakan hubungan ukuran KAP dengan *audit report lag* dimana KAP *The Big Four* umumnya memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan KAP *Non Big Four* sehingga dapat melakukan audit dengan lebih cepat dan efisien. Hal ini menimbulkan pendapat bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* cenderung lebih cepat menyelesaikan auditnya bila

dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big Four*. KAP *The Big Four* membutuhkan waktu yang lebih singkat dalam menyelesaikan audit, karena KAP tersebut dianggap melaksanakan audit lebih efisien dan memiliki tingkat fleksibilitas jadwal waktu yang lebih tinggi untuk menyelesaikan audit tepat pada waktunya.

Ariyani dan Budiarta (2014) menyebutkan bahwa kompleksitas operasi sebuah perusahaan yang bergantung pada jumlah dan lokasi unit operasinya (cabang) serta diversifikasi jalur produk dan pasarnya lebih cenderung mempengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya. Sehingga hal tersebut juga mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan kepada publik. Menurut Beams dalam Halim (2000), apabila perusahaan memiliki anak perusahaan di dalam negeri maka transaksi yang dimiliki klien semakin rumit karena ada laporan konsolidasi yang perlu diaudit oleh auditor. Selain itu apabila perusahaan memiliki anak perusahaan di luar negeri maka laporan tambahan yang perlu diaudit adalah laporan *reasurement* dan atau laporan-laporan transaksi.

Perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya dapat saja disebabkan oleh perbedaan sifat variabel bebas atau independen dan variabel terikat atau dependen yang diteliti dan dapat juga disebabkan oleh perbedaan periode pengamatan atas laporan tahunan, serta dapat juga disebabkan oleh perbedaan perusahaan yang diamati. Sehingga ditinjau dari pentingnya informasi yang terdapat dalam laporan keuangan masih memberika ruang untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang termasuk dalam industri *consumer goods* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), karena beberapa data telah menunjukkan bagaimana industri *consumer goods* memiliki pasar yang sangat besar di Indonesia (Marketing.co.id, 2013). Pengertian dari *Consumer goods* sendiri adalah barang yang dipakai secara langsung atau tidak langsung oleh konsumen untuk keperluan pribadi atau rumah tangga yang bersifat sekali habis, barang tersebut berbeda dengan barang yang digunakan dalam proses produksi (MediaBPR.com). Jeffrey Bahar, *Managing Director Southeast Asia Spire Research & Consulting* menyatakan bahwa dengan peningkatan sebesar 9,6% di tahun 2011 dari tahun sebelumnya, nilai pasar industri ini telah mencapai Rp165,95 triliun. Pada tahun 2010, nilai penjualan *consumer goods* naik 11% dibanding tahun sebelumnya. Prediksi besaran penjualan pada tahun 2012 dan 2013, diasumsikan paling sedikit akan mengalami pertumbuhan seperti tahun sebelumnya. Pertumbuhan yang terus-menerus positif tentunya akan turut menaikkan nilai investasi pada bidang ini nantinya (Marketing.co.id, 2013). Semakin berkembangnya industri *consumer goods* dan semakin besarnya persaingan pasar industri *consumer goods* maka peneliti memutuskan untuk memfokuskan penelitian pada perusahaan yang terdaftar dalam BEI dan termasuk dalam sektor industri *consumer goods*.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bermaksud untuk menguji kembali tiga faktor yang mempengaruhi *audit report lag* yaitu *tenure* audit, ukuran KAP dan kompleksitas operasi perusahaan dengan judul “PENGARUH

TENURE AUDIT, UKURAN KAP DAN KOMPLEKSITAS OPERASI PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT REPORT LAG”.

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pengaruh *tenure* audit terhadap *audit report lag*?
- b. Bagaimana pengaruh ukuran KAP terhadap *audit report lag*?
- c. Bagaimana pengaruh kompleksitas operasi perusahaan terhadap *audit report lag*?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui :

1. Pengaruh *tenure* audit terhadap *audit report lag*.
2. Pengaruh ukuran KAP terhadap *audit report lag*.
3. Pengaruh kompleksitas operasi perusahaan terhadap *audit report lag*.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan referensi tambahan di bidang akuntansi dalam pengembangan penelitian mengenai *audit report lag* di Indonesia dan memberikan gambaran mengenai pengaruh kompleksitas operasi perusahaan, *tenure* audit dan ukuran KAP terhadap *audit report lag*.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan referensi bagi perusahaan terutama bagi perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam usaha meningkatkan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi lamanya penyelesaian audit, khususnya kompleksitas operasi perusahaan, *tenure* audit dan ukuran KAP serta mendapat pemahaman yang berguna untuk pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan mengenai pelaksanaan audit.

1.4 Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini akan diuraikan secara garis besar dari setiap babnya. Skripsi atau penelitian ini dibagi menjadi 5 (lima) bab dimana setiap babnya terdapat beberapa sub-bab.

Bab I Pendahuluan, bab ini terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai penelitian ini.

Bab II Tinjauan Pustaka, bab ini menguraikan teori-teori yang di jadikan landasan dan referensi dalam penulisan penelitian ini berdasarkan kerangka pemikiran dan penelitian-penelitian sebelumnya. Bab ini juga berisi mengenai hipotesis-hipotesis penelitian yang berlandaskan teori dan penelitian sebelumnya.

Bab III Metode Penelitian, bab ini terdiri dari objek dan metode penelitian yang digunakan, definisi dan pengukuran variabel penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, populasi dan sampel penelitian, pengujian instrument penelitian serta pengujian hipotesis penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini menguraikan gambaran unit analisis, analisis hasil penelitian, analisis pengujian hipotesis, dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan.

Bab V Kesimpulan dan Saran, Bab ini merupakan bagian penutup dari penulisan penelitian ini. Bab ini berisi kesimpulan dari semua hasil penelitian dan pembahasannya dalam menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu, bab ini mencantumkan saran untuk penelitian selanjutnya.



